

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan suatu negara dapat diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemajuan pembangunan selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, indikator tersebut biasanya diukur secara obyektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicators*). Akan tetapi penilaian tersebut dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sesungguhnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat sesungguhnya dapat diukur dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) dan menggunakan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk standar yang tidak sama (indikator subyektif) adalah kebahagiaan (Berita Resmi Statistik, 2015: 1).

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan oleh setiap individu secara berbeda. Menurut Layard & Layard (2011: 76) kebahagiaan merupakan tujuan akhir kehidupan, manusia akan lebih bahagia apabila tujuan hidup terpenuhi. Kebahagiaan adalah tujuan dari psikologi positif yang menggabungkan antara emosi positif dan aktivitas positif (Seligman, 2002: 52). Oleh karena itu, kebahagiaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur pembangunan negara, perkembangan sosial dan cerminan kualitas kehidupan manusia yang merupakan sebuah pencapaian tujuan (Durand, 2015: 6).

Kebahagiaan dapat diukur berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang disebut sebagai indeks kebahagiaan. Badan Pusat Statistik melakukan pengukuran kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2013, 2014, dan 2017. Pada tahun 2013 tercatat bahwa indeks kebahagiaan Indonesia sebesar 65,11 dan tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0-100 (Berita Resmi Statistik, 2015: 2), sedangkan pada tahun 2017 indeks kebahagiaan Indonesia mencapai 70,69 (Berita Resmi Statistik, 2017: 1).

Selain itu, terdapat sebuah penelitian berskala Internasional mengenai tingkat kebahagiaan yang dilakukan oleh *World Happiness Report*. *World Happiness Report* merupakan sebuah hasil studi mengenai tingkat kebahagiaan negara-negara di dunia yang pertama kali diterbitkan pada bulan April tahun 2012 untuk memperingati Hari Kebahagiaan Internasional (*International Day of Happiness*) dan hasil studi ini berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB. Menurut *World Happiness Report*, tercatat pada tahun 2015 Indonesia berada diperingkat 74, tahun 2016 berada diperingkat 79, sedangkan tahun 2017 berada diperingkat 81 dari 151 negara di dunia. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir peringkat Indonesia mengalami penurunan. Bahkan, pada tahun 2017 posisi Indonesia berada di bawah beberapa negara Asia Tenggara, seperti: Singapura yang menempati peringkat 26, Thailand pada peringkat 32, Malaysia pada peringkat 42 serta Filipina pada peringkat 72 (Helliwell, Layard, & Sachs, 2017: 2).

Menanggapi hal itu, penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Indonesia. Di Indonesia, terdapat sebuah

lembaga survei *longitudinal* rumah tangga komprehensif yang melakukan survei kehidupan rumah tangga yaitu *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI). Survei ini adalah sebuah studi panel rumah tangga, individu, dan survei masyarakat terintegrasi yang sejauh ini telah berlangsung selama lima gelombang sejak tahun 1993 (SurveyMETER, 2013: 1). Gelombang pertama tahun 1993-1994, gelombang kedua tahun 1997-1998, gelombang ketiga tahun 2000, gelombang keempat tahun 2007-2008, dan gelombang kelima tahun 2014-2015 (RAND Corporation, 1994-2017).

Pada penelitian ini, data IFLS yang digunakan adalah data IFLS gelombang 5 (IFLS5) tahun 2014-2015. Sebelumnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai tingkat kebahagiaan. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Wulandari (2014: 49) mengulas tentang faktor-faktor kebahagiaan di tempat kerja. Berdasarkan penelitian dengan analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan *indigenous psychology* diperoleh faktor-faktor kebahagiaan di tempat kerja meliputi hubungan positif dengan orang lain, prestasi, lingkungan kerja fisik, kompensasi, dan kesehatan.

Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang diantaranya adalah kemampuan bersyukur, optimisme, kemampuan mencintai, keharmonisan keluarga, kepuasan hidup, dan lain sebagainya (Seligman, 2002: 65). Penelitian mengenai tingkat kebahagiaan juga pernah dilakukan oleh Landiyanto, et al. (2010: 12). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi

variabel umur, pendidikan, kesehatan, aset, perkawinan, dan pengeluaran rumah tangga.

Hubungan antara variabel respon dan variabel prediktor dapat diketahui dengan menggunakan analisis statistika yaitu sebuah analisis regresi. Variabel respon merupakan variabel dependen atau variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh beberapa variabel prediktor atau variabel independen. Dalam analisis regresi, apabila variabel respon berupa data kualitatif/kategorik maka dapat dilakukan analisis dengan model regresi logistik. Regresi logistik merupakan sebuah model analisis statistik untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon berupa data kualitatif/kategorik dengan dua atau lebih kategori dan variabel prediktor dengan skala kategorik maupun kontinu. Apabila variabel respon berupa data kategorik dengan dua kategori berskala nominal dan tidak memiliki urutan maka untuk mengetahui hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor dapat digunakan model regresi biner, sedangkan apabila variabel respon memiliki tiga atau lebih kategori dengan adanya tingkatan yang berskala ordinal maka untuk mengetahui hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor dapat digunakan model regresi ordinal.

Model regresi ordinal merupakan salah satu analisis regresi respon multikategorik yang digunakan untuk menganalisis variabel respon dengan variabel-variabel prediktor dengan variabel respon termasuk dalam skala ordinal (Bilder & Loughin, 2015: 170). Model regresi ordinal dapat diterapkan dalam beberapa bidang penelitian, seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang sosial. Penelitian yang pernah dilakukan dalam bidang pendidikan adalah

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi predikat kelulusan mahasiswa (pujian, sangat memuaskan, dan memuaskan). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel fakultas, jenis kelamin, jalur penerimaan, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi predikat kelulusan (Imaslihhah, Ratna, & Ratnasari, 2013: 1).

Dalam bidang kesehatan, penerapan model regresi ordinal dilakukan untuk menentukan faktor-faktor risiko malnutrisi anak di Bangladesh (parah, sedang, baik) oleh Das & Rahman (2011: 10). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa usia anak, interval kelahiran, pendidikan ibu, status kekayaan rumah tangga, indeks asupan anak, dan kejadian demam, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan diare merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi malnutrisi anak di Bangladesh, sedangkan penerapan dalam bidang sosial telah dilakukan oleh Frangos, Frangos, & Sptiropoulos (2011: 54) mengenai faktor yang mempengaruhi permasalahan penggunaan internet mahasiswa di Universitas Yunani. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa jenis kelamin, status keluarga, prestasi akademik, status tinggal bersama orang tua, pendaftaran mahasiswa dalam program pengangguran, dan jumlah penggunaan internet berpengaruh terhadap permasalahan penggunaan internet mahasiswa di Universitas Yunani.

Pendekatan model regresi ordinal dapat dilakukan dengan *adjacent categories model*, *continuation ratio model*, dan model logit kumulatif (Agresti, 2002: 272). Kelebihan dari model logit kumulatif adalah estimasi parameter yang

tidak bervariasi antar variabel prediktor dalam model, sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi ordinal dengan model logit kumulatif yang dituangkan dalam model odds proporsional. Penelitian dilakukan oleh Budyanra & Azzahra (2017: 46) mengenai regresi ordinal dengan model odds proporsional untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar anak balita di Aceh. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa model odds proporsional cocok digunakan dan diperoleh bahwa faktor usia ibu saat melahirkan, jumlah anak lahir hidup, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar anak balita di Aceh. Selain itu, Wardani, Sumarminingsih, & Bernadetha (2013: 88) melakukan perbandingan antara model odds proporsional dengan *adjacent categories model* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Malang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa model odds proporsional merupakan model yang lebih baik dibandingkan *adjacent categories model* karena memiliki nilai *Akaike Information Criterion (AIC)* yang lebih kecil serta diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita meliputi pengetahuan ibu tentang gizi dan pendapatan per kapita.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan berdasarkan *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* gelombang 5. Dalam penelitian ini, tingkat kebahagiaan dibedakan menjadi 4 kategori yaitu sangat tidak bahagia, tidak bahagia, bahagia, dan sangat bahagia yang digunakan sebagai variabel respon. Empat kategori tersebut termasuk dalam skala bertingkat atau ordinal sehingga dapat dianalisis dengan

menggunakan model regresi ordinal. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai model regresi ordinal yang dituangkan dalam model odds proporsional, model odds proporsional merupakan model yang baik digunakan pada variabel respon yang memiliki skala ordinal, sehingga penelitian ini menggunakan model regresi ordinal yang dituangkan dalam model odds proporsional. Analisis model regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel respon yaitu tingkat kebahagiaan dengan variabel prediktor meliputi usia, status pernikahan, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan tertinggi, kepuasan hidup, tingkat ekonomi, kesehatan, ketaatan beragama, emosi positif (harapan), kepribadian, dan hubungan sosial.

B. Batasan Masalah

Data yang digunakan untuk menganalisis tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia dengan model regresi ordinal adalah data *Indonesian Family Life Survey (IFLS)*. Data IFLS yang digunakan adalah data IFLS gelombang 5 yaitu pada tahun 2014-2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model regresi ordinal untuk menganalisis tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan *Indonesian Family Life Survey (IFLS)*?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan *Indonesian Family Life Survey (IFLS)*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia dengan model regresi ordinal berdasarkan *Indonesian Family Life Survey (IFLS)*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan *Indonesian Family Life Survey (IFLS)*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang model analisis regresi ordinal dan penerapannya.

2. Bagi Pembaca

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca memahami model analisis regresi ordinal dan penerapannya.

3. Bagi Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta

Memberikan referensi tentang model regresi ordinal bagi perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta di bidang Statistika.